

PENDIDIKAN AQĪDAH GENERASI MUDA DALAM AL-QUR'AN

(STUDI Q.S. AL-AN'AM AYAT 74-79)



ARTIKEL NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syaratguna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

FADILATUN

NIM: G000100105

NIRM: 10/X/02.2.1/T/5069

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

ABSTRAK
PENDIDIKAN AQĪDAH GENERASI MUDA DALAM AL-QUR'ĀN
(STUDI Q.S. AL-AN'ĀM AYAT 74-79)

Pendidikan aqīdah generasi muda adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada generasi muda terutama ketauhidan. Pendidikan aqīdah generasi muda sangatlah penting karena pendidikan aqīdah generasi muda akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu bagaimana pendidikan aqīdah generasi muda dapat dilihat dalam Al-Qur'ān surat al-An'ām ayat 74-79.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk pendidikan Aqīdah dalam upaya meningkatkan kualitas aqīdah generasi muda seperti yang terkandung dalam Q.S.Al-An'ām ayat 74-79. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan bagi generasi muda bagaimana meningkatkan dan memantapkan aqīdahnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan aqīdah generasi muda yang terdapat dalam Al-Qur'ān ayat 74-79 adalah mengesakan atau mentauhidkan Allah, yang dapat dibuktikan melalui dalil fitrah dan dalil 'aqli (akal). Fitrah manusia adalah bertuhan dan menyembah Tuhan yang satu, ketika generasi muda mencari makna hidup, kecenderungannya adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dialami oleh nabi Ibrahim menjadi contoh untuk generasi muda dalam proses menemukan jati dirinya sehingga tidak terjerumus ke jalan yang salah dengan menjadikan benda-benda yang tidak kekal sebagai tuhan.

Sedangkan dalil akal berbicara bahwa akal yang dimiliki manusia merupakan anugerah yang luar biasa dari Sang Pencipta, dengan mengoptimalkan akal generasi muda akan ditemukan bukti keesaan Allah melalui benda-benda yang diciptakan oleh Sang Pencipta di alam raya ini seperti bintang, bulan, maupun matahari. Dengan akal juga generasi muda dapat menemukan ketidaklogisan benda-benda di alamraya ini dijadikan sebagai tuhan sebab mereka tidaklah kekal padahal diketahui bersama bahwa Allah memiliki sifat kekal.

Metode pendidikan aqīdah generasi muda yang ada pada Q.S.Al-An'ām ayat 74-79 yaitu metode nasehat, dan metode keteladanan, sedangkan pendekatan pendidikan yang ditemukan pada ayat tersebut pendekatan rasional dan keteladanan.

Kata kunci: Pendidikan aqīdah, generasi muda.

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Drs. Najmudin Zuhdi, M.Ag.
Sebagai : Pembimbing I

Nama : Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
Sebagai : Pembimbing II

Telah membaca dan mencermati Naskah Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

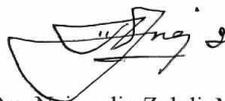
Nama : Fadilatun
NIM : G000100105
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Judul Skripsi : Pendidikan Aqidah Generasi Muda Dalam Al-Qur'ân
(Studi Q.S. Al-An'âm ayat 74-79)

Naskah Artikel tersebut, layak dan disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 18 Juli 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,



(Drs. Najmudin Zuhdi, M.Ag.)



(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.)

SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fadilatun
NIM/ NIRM : G000100105/10/X/02.2.1/T/5069
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Jenis : Skripsi
Judul : Pendidikan Aqîdah Generasi Muda Dalam Al-Qur'ân
(Studi Q.S. Al-An'âm ayat 74-79)

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 19 Juli 2014

Yang Menyatakan



Fadilatun

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sorotan masyarakat karena dianggap memberikan kontribusi dalam pembentukan jiwa yang akan memberikan dampak pada perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditelusuri, timbulnya permasalahan bukanlah pada pendidikan akhlak akan tetapi kurangnya penanaman nilai-nilai aqîdah dalam diri peserta didik.

Permasalahan yang kerap terjadi dikalangan generasi muda saat ini adalah masalah seksualitas. Data WHO (2011) menunjukkan bahwa setiap tahun di seluruh dunia 160.000.000 remaja putri berusia 15-19 tahun melahirkan.¹

Aqîdah berfungsi sebagai monitor dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan menggerakkan

setiap gerak langkah manusia. Aqîdah merupakan otak dan memutuskan setiap gerak langkah manusia bila terjadi sedikit ketidakberesan maka akan menimbulkan kerusakan pada gerak langkah yang diciptakannya sehingga menyimpang dari jalan yang lurus.²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan aqîdah apa yang dapat diambil dari Al-Qur'ân surat Al-An'âm ayat 74-79 untuk meningkatkan kualitas aqîdah generasi muda? Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk pendidikan aqîdah dalam upaya meningkatkan kualitas aqîdah generasi muda seperti yang

¹Faturochman dkk, *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 52-53.

² ²Abdullah Azzam, *Al-Aqîdah wa Atsaruha fil Bina* (Jakarta: Gema Insani, 1994), hlm. 9.

terkandung dalam Q.S. Al-An'âm ayat 74-79.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat antara lain:

1. Karya Muhammad Ma'shum Syafi'i (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), melalui skripsi yang berjudul "*Pendidikan Aqîdah melalui Kajian Ayat Kaunyah Mengenal Keajaiban Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban pada Laba-Laba Karya Harun Yahya)*". Menemukan bahwa kajian Laba-Laba tersebut dapat menjadi, (1) sarana *ma'rifatullah*, (2) bukti kebenaran akan adanya Allah dalam penciptaan alam semesta, (3) mengagumi kebesaran Allah di alam semesta, (4) bukti makhluk yang diciptakan disertai dengan

kemampuan yang sesuai ukurannya. Implementasi dalam pembelajaran adalah ketiga tahap pembelajaran digunakan untuk merenungi ayat-ayat Allah yang terletak di alam semesta dengan cara *bertadabbur* alam.

2. Karya Rio Erlangga Dwi Pantara (UMS, 2011), melalui skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Aqîdah dalam Perang Badar*", menyimpulkan terdapat beberapa pendidikan aqîdah, di antaranya yaitu: (1) nilai pendidikan iman kepada Allah; (2) nilai pendidikan iman kepada Malaikat yang mendidik manusia untuk meyakini bahwa mereka makhluk-Nya yang mulia, mereka tidak pernah mendurhakai perintah-Nya; (3) Nilai Pendidikan iman kepada kitab Al-Qurân mendidik manusia untuk

meyakini kitab Al-Qur'ân yang diturunkan Allah kepada Nabi Muḥammad.

3. Karya Sri Puji Ashaniyati (UMS, 2008), melalui skripsi berjudul "*Pendidikan Aqîdah dalam Kisah Havy Bin Yaqzan*", menyimpulkan bahwa proses pengembangan potensi aqîdah dalam kisah Hayy bin Yaqzan adalah tahap pengembangan pengetahuan indrawi agar manusia dapat dengan nyata melihat bukti adanya tuhan, yaitu alam semesta. Tahap selanjutnya pengembangan pengetahuan akali. Dengan akal, manusia bisa mengenal adanya wujud lain dibalik wujud alam semesta. Kemudian tahap pengembangan batin dilakukan untuk menyingkap rahasia alam agar menumbuhkan keyakinan yang

mengakar kuat, sehingga manusia dalam tahap ini mampu *ma'rifah* dengan Tuhan.

4. Karya Sila Harnani (UMS, 2005), melalui skripsi yang berjudul "*Nilai Pendidikan Aqîdah pada Surah Qoof Ayat 19-23*", menyimpulkan bahwa secara aqîdah keyakinan hari akhir melahirkan sikap menjaga diri dari perbuatan yang jahat dan menjaga diri agar tetap diisi dengan perbuatan baik.

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.³ Proses tersebut dilakukan secara sengaja, sistematis, dan direncanakan dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan dimasa datang.

³Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 60.

Adapun pengertian aqîdah secara etimologis 'aqada-ya'qidu-'aqdan-aqîdatan. 'Aqdan memiliki beberapa makna di antaranya simpul, kokoh, ikatan dan perjanjian. Setelah kata 'aqdân terbentuk menjadi 'aqîdah maka berarti keyakinan. Kaitan antara kata 'aqîdah dan 'aqdân adalah keyakinan tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴

Generasi muda adalah terjemahan dari *young generation* yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya.⁵

Dari uraian pendidikan aqîdah dan generasi muda, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan aqîdah generasi muda adalah proses

membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada generasi muda terutama ketauîdan, sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia. Diharapkan dengan pendidikan aqîdah tersebut dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dengan keyakinan.

Pembahasan pokok aqîdah Islam adalah yang terumuskan dalam rukun iman yang enam yaitu:⁶

1. Beriman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah iman atau yakin bahwa Allah adalah *Ilâh* (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah pencipta

⁴ Sudarno Shobron dkk, *Studi Islam I* (Solo: LPID UMS, 2010), hlm. 1.

⁵ Ardan Lelemappuji, 2012, <http://ahsanmaqan.blogspot.com/2012/12/generasi-muda.html>. diakses tanggal 06 januari 2014.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2000), hlm. 5-6.

hamba-hamba-Nya, Dialah yang memberi rizki kepada manusia.⁷

Keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (*tauhid*) merupakan titik sentral keimanan. Karena itu, setiap aktivitas seorang muslim harus senantiasa vertikal kepada Allah.

Iman kepada Allah mengandung empat unsur diantaranya:

a. Beriman akan adanya Wujud Allah

Mengimani adanya Wujud Allah dapat dibuktikan dengan tiga dalil, dalil fitrah, akal (*'aqli*), dan *naqli*.⁸

1) Dalil Fitrah

Allah swt menciptakan manusia dengan fitrah bertuhan, atau

dengan kata lain setiap anak manusia dilahirkan sebagai seorang muslim.⁹

2) Dalil Akal (*'Aqli*)

Dengan menggunakan akal pikiran untuk merenungkan dirinya sendiri, alam semesta dan lain-lainya seorang manusia bisa membuktikan adanya Tuhan (Allah swt).

3) Dalil *Naqli*

Sekalipun secara fitrah manusia bisa mengakui adanya Tuhan, dan dengan akal pikiran bisa membuktikannya, namun manusia tetap memerlukan dalil *naqli* (Al-Qur'ân dan As-Sunnah) untuk

⁷Marzuki, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 88.

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah*, hlm. 11.

⁹*Ibid.*

membimbing manusia mengenal Tuhanya.¹⁰

b. Mengimani sifat *Rubûbiyyah* Allah (*tauḥîd rubûbiyyah*)

Yaitu beriman bahwa hanya Allah swt satu-satunya Rabb yang merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, serta menjaga seluruh alam semesta.

c. Mengimani sifat *Ulûhiyyah* Allah (*tauḥîd ulûhiyyah*)

Yaitu beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia yang menegakan keadilan.

d. Mengimani sifat *Asma'* dan *ṣifât* Allah (*tauḥîd asmâ' wa ṣifât*)

Yaitu menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk Dzatnya yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya baik itu berkenaan dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah.

2. Beriman kepada malaikat Allah, Allah menciptakan mereka dari nûr (cahaya). Mereka disucikan dari kesahwatan-kesahwatan *hayawâniyyah*, dan terjauh dari perbuatan salah dan dosa.

3. Beriman kepada kitab-kitab Allah, dengan mempercayai bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada para rasul untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 17-18.

4. Beriman kepada rasul Allah, dengan mempercayai bahwa Allah telah mengirimkan utusan-utusan-Nya yang membawa wahyu Ilahi untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk atau pedoman hidup.
5. Beriman kepada hari akhir, dengan mempercayai bahwa semua kehidupan di dunia akan berakhir, masa ini disebut dengan hari kiamat didahului dengan musnahnya alam semesta. Pada hari itu seluruh makhluk hidup akan mati. Bumipun akan berganti bukannya bumi atau langit yang sekarang.
6. Beriman kepada qada/qadar, mempercayai bahwa Allah itulah yang menjadikan semua makhluknya dengan kodrat, iradah, dan hikmah-Nya.

Metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan aqîdah, diantaranya yaitu, Metode Nasehat, adalah metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan (aqîdah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial peserta didik.¹¹ Metode Keteladanan, adalah memberikan teladan yang baik atau *al-uswah al-ḥasanah* kepada peserta didik, sehingga dalam penyampaian materi akan berhasil membentuk aspek moral , spiritual dan etos sosial.¹² Metode Kisah, adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pengajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik, yang sebenarnya terjadi ataupun

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm, 209.

¹² *Ibid.*

rekaan saja.¹³ Metode Pembiasaan, yaitu membiasakan anak tentang cara-cara bertindak hal-hal baik.¹⁴

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan aqidah generasi muda adalah, Pendekatan Rasional, yaitu suatu pendekatan yang menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif atau deduktif.¹⁵ Pendekatan Emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁶ Pendekatan Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), sebagai cermin bagi

peserta didik.¹⁷ Pendekatan Pengamalan, yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Pendekatan Fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang datanya disimpulkan berupa tulisan, kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.²⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik,

¹³Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 140.

¹⁵MGS. Nazarudin, *Managemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 19.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*, hlm. 20

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 6.

karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak dibatasi oleh angka-angka, perhitungan statistik, variabel-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah dokumentasi, yaitu peneliti mengamati benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²¹

Analisis yang digunakan *content analysis* yaitu investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan atau komunikasi sebagaimana yang terungkap pada media cetak atau buku,²² kemudian dilakukan *deskripsi* yaitu memberikan penafsiran atau uraian

tentang data yang telah terkumpul, dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode *induktif* dan *deduktif*.

Dalam skripsi ini, metode yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah induktif, penulis berusaha menemukan kesimpulan-kesimpulan umum yang terdapat dalam Q.S. Al-An‘âm ayat 74-79.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk iman kepada Allah yang ada pada Q.S. Al-An‘âm ayat 74-79 yaitu:

1. MengEsakan atau mentauhîdkan Allah dengan menolak menyembah berhala atau patung.

Pendidikan aqîdah menitikberatkan pengEsaan terhadap Allah dengan meninggalkan syirik dalam bentuk

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Maha Satya), hlm. 158.

apapun. Seperti dalam ayat 74 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً
إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”Q.S. Al-An'âm (6): 74.

Disebutkan dalam ayat ini

bentuk syirik yang dilakukan oleh ayahnya adalah dengan menyembah patung, “pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah?”

2. MengEsakan atau Mentauhîdkan Allah dengan menolak menyembah benda-benda langit.

Dalam ayat berikutnya adalah pendidikan yang dilakukan Ibrâhîm melalui penelusuran alam semesta, tergambar dalam ayat 75-79 yaitu:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا حَسَنَ
عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ
قَالَ لَا أَجِبُ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ
بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي
رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا
رَأَى الشَّمْسَ بَارِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا
أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
﴿٧٩﴾

“Dandemikianlah kami perlihatkan kepada Ibrâhîm tanda-tanda keagungan (kami) di langit dan di bumi, dan agar Ibrâhîm termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah gelap dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: “inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrâhîm tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapatlebih besar".Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu

persekutukan. "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan".

Iman kepada Allah memiliki empat unsur yaitu mengimani wujud Allah yang dapat dibuktikan dengan dalil fitrah, dalil akal ('*aqlî*), dan dalil *naqlî*. Mengimani sifat *Tauhîd rubûbiyyah*, *Tauhîd ulûhiyyah*, dan *Tauhîd asmâ' wa sifât*.

1. Mengimani Wujud Allah

Disebutkan dalam ayat 74 bentuk syirik yang dilakukan oleh ayahnya adalah dengan menyembah patung, "*pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah?*"

Maksud fitrah manusia disini adalah fitrah bertuhan sejak manusia lahir, manusia dilahirkan sudah dalam keadaan bertuhan dan bertauhîd.

Ayat 76-79 di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana nabi Ibrâhîm menggunakan kemampuan akalnya untuk menemukan kebenaran aqîdah dan sekaligus digunakan untuk memberikan premis-premis kepada kaumnya yang menyembah benda-benda langit, yang merupakan implementasi dari mengimani Wujud Allah dengan pembuktian dalil '*aqlî* atau akal.

2. Mengimani sifat *Tauhîd Rubûbiyyah*.

Pengarahan jiwa Nabi Ibrâhîm agar menjadi seorang yang *mûqinîn* merupakan

implementasi dari sifat *Tauḥîd Rubûbiyyah*.

3. Mengimani sifat *Tauḥîd Ulûhiyyah*.

Ajaran monoteisme dibawa Nabi Ibrahim dengan menunjukkan kesesatan penyembah benda-benda langit hal ini terangkum dalam ayat 74. Tahap penolakan nabi Ibrâhîm dengan ungkapan ketidaksukaan, lebih tegas, sangat tegas diungkapkan di ayat 76-78. Yang merupakan implementasi dari sifat *Tauḥîd Ulûhiyyah*.

Metode yang digunakan nabi Ibrâhîm dalam menyampaikan dakwahnya yaitu:

1. Metode Nasehat

Metode yang digunakan nabi Ibrâhîm dalam menyampaikan kebenaran kepada ayahnya adalah dengan metode nasehat.

2. Metode Keteladanan

Nabi Ibrâhîm menjadi teladan untuk orangtuanya dan kaumnya meninggalkan kesyirikan dengan mengajak kaumnya untuk berpikir logis tentang tuhan-tuhan yang mereka sembah.

Pendekatan yang dilakukan nabi Ibrâhîm dalam menyampaikan dakwahnya yang ditemukan dalam surat al-An'âm ayat 74-79 yaitu:

1. Pendekatan Rasional

Di sini dipaparkan bahwa pendekatan yang digunakan nabi Ibrahim untuk berdakwah adalah dengan pendekatan rasional yaitu penggunaan akal secara maksimal dalam mencari kebenaran, metode ini cocok dengan generasi muda yang memang identik dengan pemikiran mereka yang rasional.

2. Pendekatan Keteladanan

Dalam ayat 74-79 terlihat bahwa nabi Ibrâhîm menyampaikan dakwahnya juga dengan menunjukkan teladan yang baik bagi ayahnya dan kaumnya seperti tidak menyembah berhala dan patung ataupun menyembah benda-benda langit seperti kaumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis data yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan aqîdah generasi muda yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 74-79 adalah MengEsakan atau Mentauhîdkan Allah, yang dapat dibuktikan melalui dalil fitrah dan dalil *'aqlî* (akal).

Dalil Fitrah mengatakan bahwa fitrah manusia adalah bertuhan dan menyembah Tuhan yang satu, ketika

generasi muda mencari makna hidup, kecenderungannya adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dalil akal berbicara bahwa akal yang dimiliki manusia merupakan anugerah yang luar biasa dari Sang Pencipta, dengan mengoptimalkan akal generasi muda akan menemukan bukti keEsaan Allah melalui benda-benda yang diciptakan oleh Sang Pencipta di alam raya ini seperti bintang, bulan, maupun matahari.

SARAN

1. Saran Kepada Pembaca

Kepada para pembaca, untuk selalu memanfaatkan dan menjadikan segala anugerah yang telah diberikan Allah seperti akal untuk berpikir, mata untuk melihat ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi bukti bahwa Allah itu Ada. Allah yang patut

disembah tidak ada sekutu baginya, dan Kuasa sehingga menambah keimanan kita kepadanya.

2. Kepada Penulis Lain

Kepada para pengkaji tafsir (khususnya pengkaji tafsir tarbawi), dikarenakan terbatasnya penelitian ini sehingga belum sepenuhnya tuntas dan setelah penelitian ini mungkin ada permasalahan baru muncul, maka hendaknya melakukan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan aqûdah generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arif, Armai. 2002. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-attas*. Bandung: Mizan.
- Faturochman dkk. 2012. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- J. Meleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lelemappuji, Ardan. 2012. <http://ahsanmaqan.blogspot.com/2012/12/generasi-muda.html>. diakses tanggal 06 January 2014.
- Nashih Ulwan, Abdullah . 2007. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Nazarudin, MGS. 2007. *Managemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*. Yogyakarta: Teras.
- Sabiq, Sayid. 1986. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol-IV*. Jakarta: lentera hati.
- Shobron, Sudarno dkk. 2010. *Studi Islam 1*. Surakarta: Lembaga Studi Islam (LSI) UMS.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.